BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa persepsi masyarakat suku Dayak dan Madura terkait pernikahan antar etnis di kecamatan Mentaya Hilir Selatan, kabupaten Kotawaringin Timur sangat dipengaruhi oleh konflik, khususnya kerusuhan Sampit tahun 2001. sebelum kerusuhan Pernikahan antar etnis dipandang sebagai hal yang wajar dan dilakukan secara damai, baik melalui aturan agama (KUA) maupun pemenuhan adat istiadat di daerah pedalaman. pasca kerusuhan terjadi perubahan signifikan di mana masyarakat sempat mengalami trauma mendalam selama kurang lebih 15 tahun, yang mengakibatkan jarangnya terjadi pernikahan antar etnis Dayak-Madura pada masa tersebut. Sedangkan masa sekarang Pernikahan antar etnis mulai kembali banyak dilakukan, terutama oleh generasi yang lahir antara tahun 1995-2001 yang kini telah dewasa.
2. Adanya dualitas persepsi (pandangan) masyarakat yang terjadi akibat kerusuhan sampit tahun 2001 yaitu : sebagian masyarakat memiliki persepsi positif, yang dimana masyarakat masih menjunjung tinggi

nilai toleransi, persaudaraan, dan menganggap jodoh adalah takdir Tuhan yang tidak memandang suku. sedangkan sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi yang muncul akibat traumatis yaitu mereka masih memiliki rasa was-was, ketakutan akan konflik berulang, serta kecurigaan yang dipicu oleh trauma masa lalu.

3. Meskipun ada latar belakang sejarah konflik, masyarakat cenderung setuju bahwa faktor utama dalam menikah atau memilih pasangan bukanlah etnis, melainkan kesamaan agama (keyakinan), kepribadian (sifat baik calon pasangan) an penerimaan dari kedua belah pihak keluarga menjadi kunci keberhasilan pernikahan tersebut.

B. Saran

Kepada para pembaca yang terhormat, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini. Semoga dengan penelitian mengenai pernikahan antar etnis Dayak dan Madura dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan tentang pernikahan, khususnya dalam memahami dinamika pernikahan antar etnis.

Kepada pemerintah diharapkan agar dapat membuat program pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman antar etnis dengan melakukan kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan kegiatan sosial yang melibatkan kedua suku untuk membangun hubungan yang lebih baik. Selain itu juga perlu adanya dukungan hukum yang jelas untuk melindungi hak-hak individu dalam pernikahan antar etnis. Kebijakan yang mendukung kesetaraan

dan perlindungan terhadap pasangan dari latar belakang etnis yang berbeda harus diperkuat.

Kepada pemerintah dan masyarakat secara umum, terkhususnya organisasi masyarakat Dayak dan Madura di Kabupaten Kotawaringin Timur, perlu adanya forum dialog antar etnis secara berkala untuk membahas isu-isu yang masih sensitif dan membangun kepercayaan. Kegiatan ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar budaya.

Kepada para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai pernikahan antar etnis baik tentang pernikahan antar etnis Dayak dan Madura ataupun antar etnis lainnya di daerah-daerah yang lainnya.